

## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi kita semua, hingga saat ini Indonesia masih dilanda pandemic Covid19. COVID-19 merupakan penyakit menular yang mengakibatkan kematian, gejala awalnya pada virus ini demam, batuk, dan lemas yang tidak kunjung sembuh dalam waktu dua minggu. Pada akhir tahun 2020 kasus yang terkena covid sudah mencapai 467.000 yang dikutip dari Wikipedia. Untuk menghentikan penyebaran virus ini pemerintah Indonesia melakukan upaya *social distancing* atau jaga jarak, dimana segala aktifitas dikurangi dan dilakukan di dalam rumah, termasuk belajar dirumah atau *daring*. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Template:COVID-19\\_pandemic\\_data](https://en.wikipedia.org/wiki/Template:COVID-19_pandemic_data) diakses pada 16 November 2020)

Hal ini membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19. Isinya keputusan bahwa segala aktifitas pembelajaran dilakukan dirumah atau daring yang bertujuan mencegah penyebaran virus covid-19 Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan akan menjadi efektif sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran daring menimbulkan beberapa masalah. Banyak siswa yang

mengeluh karena sekolah berbasis online membuat mereka kurang paham akan materi-materi yang disampaikan, dan pemberian tugas yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan sekolah seperti biasa. Oleh karena itu, tidak sedikit siswa mengalami stres dikarenakan sistem pembelajaran daring ini. (<https://www.republika.id/posts/8553> diakses pada 02 November 2020)

Lazarus dan Folkman (dalam Hanifah, dkk, 2020:31) menyatakan bahwa stress adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya yang dievaluasi oleh seseorang sebagai tuntutan atau ketidak mampuan dalam menghadapi situasi yang membahayakan atau mengancam kesehatan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stres ialah kecacauan atau gangguan mental dan emosional yang diakibatkan oleh faktor luar; ketegangan. (<https://kbbi.web.id/stres.html> diakses pada 12 November 2020)

Stres yang sedang dialami oleh seseorang dapat diatasi dengan melakukan management stress yang di dalam ilmu psikologi dikenal dengan sebutan coping stress strategies. Menurut Coon (dalam Hanifah, dkk, 2020:31), coping stress strategies adalah suatu bentuk penerapan untuk mengurangi stress dan meningkatkan skill coping melalui proses kognitif dan tingkah laku. Yang diperkuat oleh Cicalelli (dalam Fauziah, dkk, 2016:20) Coping stress adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh individu untuk mentolerir, menguasai, meminimalkan, atau mengurangi efek dari stress, dan individu dapat memasukkan strategi perilaku dan strategi psikologis.

Sedangkan menurut Lazarus (Safaria & Saputra, 2009:159), coping adalah strategi memecahkan masalah yang paling sederhana dan realistis dengan cara manajemen tingkah laku, berguna untuk membebaskan diri dari berbagai masalah nyata maupun tidak nyata, dan coping adalah usaha secara perilaku dan kognitif untuk mengurangi, mengatasi, dan tahan terhadap tuntutan.

Terdapat dilingkungan Pasir Biru Rw 02 Cibiru Bandung, ada sejumlah remaja yang di duga mengalami stress akibat belajar daring setelah dilakukan observasi, namun tidak adanya lembaga atau pembimbing yang menangani masalah tersebut. Sehingga tidak tertangani dengan baik, dan keluarga khawatir jika tidak melakukan upaya bimbingan dalam menghadapi stress akan mengakibatkan *coping stress* ke arah negatif.

Kemudian dari hasil observasi peneliti juga mendianosa gejala stress belajar daring yang dialami oleh remaja awal pasir biru yaitu, mudah marah akan segala hal, tidak berkonsentrasi dalam kegiatan belajar, menurunnya semangat belajar, merasa tidak adil dengan tugas-tugas sekolah, mengabaikan tugas sekolah, sering sakit, dan menurunnya prestasi akademik. Dari hasil observasi juga di temukan proses pembelajaran daring remaja awal pasir biru lebih banyak menggunakan media Whatsapp dan googlemeet. Pada proses belajar daring ini banyak remaja yang mengeluhkan tugas-tugas yang banyak, serta suasana kelas yang membosankan tidak seperti bertatap muka. Sehingga menyebabkan susahny berkontrasi pada materi yang disampaikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni respon stres dapat berupa perilaku menghindari tugas, menarik diri, sulit tidur, tidur terus, dan sulit makan. Secara fisiologis respon stres dapat berupa jantung berdebar, tekanan darah tinggi, panas, keringat dingin, pusing, sakit perut, cepat lelah. Sedangkan pada aspek psikologis, stres dapat berbentuk frustrasi, depresi, kecewa, merasa bersalah, bingung, takut, tidak berdaya, cemas, tidak termotivasi, dan gelisah (Wahyuni, 2017:112)

Hal ini di perkuat oleh pernyataan Ibu Kartika Guru BK di salah satu SMA swasta di Tangerang tentang kondisi stres pada remaja, ia mengatakan banyak muridnya yang tidak mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ), menghilang begitu saja karena stres. "Kita tahu dunia remaja ini kan main ya, nongkrong. Ketika PJJ begini, mereka sendirian, tidak bisa bertemu dengan teman, akhirnya stres, belum lagi tugas dan ulangan yang banyak. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu stres juga". (<https://m.klikdokter.com/amp/3647871> diakses pada 20 November 2020)

Oleh itu perlunya dilakukan bimbingan *coping stress* pada remaja, di lokasi penelitian ada beberapa keluarga yang melakukan upaya *coping stress* terhadap anaknya dalam menyikapi pembelajaran daring, sehingga para remaja bisa menghadapi tekanan dalam belajar daring. Pada dasarnya keluarga merupakan tempat pertama dalam melakukan bimbingan terhadap anak-anaknya, sehingga keluarga memiliki peran yang peting dalam mengontrol kehidupan anak. (Satriah, 2017:73)

Karena salah satu dari fungsi keluarga yaitu pemeliharaan kesehatan baik fisik maupun mentalnya seluruh anggota keluarga, sebab itu keluarga menjadi orang pertama yang akan mengetahui gejala-gejala yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh keluarganya. Sehingga akan memunculkan hipotesis, yang dapat membantu seseorang yang lebih ahli dibidangnya. (Satriah, 2017:07)

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian seputar *coping stress* dengan mengangkat judul penelitian “*UPAYA COPING STRESS REMAJA AWAL DALAM MENYIKAPI PEMBELAJARAN DARING DI PASIR BIRU RW 02 CIBIRU BANDUNG*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai **Upaya Coping Stress Remaja Awal Dalam Menyikapi Pembelajaran Daring**. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan objektif dan subjektif tentang pembelajaran daring?
2. Bagaimana upaya *coping stress* serta dampak yang ditimbulkan oleh remaja awal pasir biru rw 02?
3. Bagaimana sikap remaja awal pasir biru rw 02 dalam melakukan *coping stress* pada belajar daring?

### C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu dirumuskan tujuan yang terarah dari penelitian ini. Untuk maksud tersebut penulis mencoba merumuskannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap remaja awal pasir biru rw 02 dalam melakukan coping stress dalam belajar daring
2. Untuk mengetahui dampak yang timbul dalam melakukan coping stress yang dilakukan pada remaja awal pasir biru rw 02?
3. Untuk mengetahui sikap remaja awal pasir biru rw 02 dalam melakukan *coping stress* pada belajar daring?

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Manfaat teoretis dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi keilmuan tentang copings stress terhadap pembelajaran daring serta dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan jurusan dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

2. Kegunaan Pratis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *coping stress* terhadap belajar *daring* sehingga remaja dapat mengatasi stress yang sedang dialami.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu yang cukup berkaitan dengan penelitian ini, baik kemiripan dalam segi kasus yang diterapkan. Berikut penelitian-penelitian yang didapatkan dari e-library.

- a. Jurnal Bimbingan Konseling volume 4, 2016 oleh Nailul Fauziah, dkk. Hubungan Penggunaan Strategi Coping Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji bevirate corelation, diperoleh harga  $r_{hitung} = 0,811 > r_{tabel} = 0,306$  dengan taraf signifikansi sebesar 1% maka  $H_a$  terima dan  $H_o$  ditolak, hal ini berarti terdapat hubungan penggunaan strategi coping dengan prestasi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur tahun pelajaran 2014/2015
- b. Jurnal psikologi volume 15, 2020 oleh Nezha Hanifah, dkk. Strategi Coping Stress Saat Kuliah Daring Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Jenis coping stress yang sering digunakan oleh Mahasiswa Psikologi Angkatan 19 Universitas Andalas saat kuliah daring adalah *Emotional Focused Coping* (61,9%), (2) *Coping stress* sebagian Mahasiswa Psikologi angkatan 19 Universitas Andalas, berada dalam kategori cukup baik artinya mampu melakukan coping (penanggulangan) ketika mengalami keadaan stress saat melakukan kuliah daring, dan (3) Sebagian besar Mahasiswa Psikologi Angkatan 19

Universitas Andalas merasakan dampak baik setelah melakukan strategi *coping stress*. Mahasiswa dapat menerapkan strategi coping yang berfokus pada masalah maupun yang berfokus pada emosi. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar perlu melihat faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan strategi *coping* pada mahasiswa yang melakukan kuliah *daring*.

Adapun yang membedakan dari penelitian sebelumnya, selain lokasi penelitian yaitu dari segi objek yang lebih membahas tentang remaja awal.

## 2. Landasan Teori

Dalam menyikapi pembelajaran daring yang menyebabkan tekanan-tekanan pada siswa, khususnya remaja awal yang masih masa pada masa peralihan dari masa anak-anak. Sehingga beban yang menumpuk khususnya pada belajar yang berbeda dari sebelumnya. Olehnya sikap remaja menjadi kajian terhadap kondisi saat ini, bagaimana cara menyikapi pembelajaran daring dan sikap terhadap orang tua yang menerapkan manajemen coping stress dalam belajar online.

Teori Stress menurut Lazarus dan Folkman (dalam Safaria, 2006, hal.89) mendefinisikan stress sebagai: "Sebagai peristiwa apapun yang menuntut lingkungan atau tuntutan internal (fisiologis / psikologis) melebihi sumber daya adaptif individu, sistem masalahnya, atau sistem sosial di mana seseorang berada".



Definisi yang diberikan oleh Lazarus dan Folkman dapat digambarkan bahwa stres merupakan segala sesuatu yang membuat tubuh dan pikiran merasa terganggu karena tuntutan internal baik itu karena aspek fisiologis seperti membawa beban berat ataupun aspek psikologis seperti harga diri yang terancam, yang mana hal-hal itu menuntut dan membebani individu yang bersangkutan untuk segera melakukan tindakan karena melebihi daya adaptif individu tersebut. (Safaria, 2006:89)

Lazarus (dalam Kusumayanti, 2014:28) membagi Stress ke dalam beberapa sumber, yaitu:

- a. Frustrasi, yang akan muncul apabila usaha yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan mendapat hambatan atau kegagalan. Hambatan ini dapat bersumber dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri.
- b. Konflik, Stress akan muncul apabila individu dihadapkan pada keharusan memilih satu di antara dua dorongan atau kebutuhan yang berlawanan atau yang terdapat pada saat yang bersamaan.
- c. Tekanan, Stress juga akan muncul apabila individu mendapat tekanan atau paksaan untuk mencapai hasil tertentu dengan cara tertentu. Sumber tekanan dapat berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan.

- d. Ancaman, antisipasi individu terhadap hal-hal atau situasi yang merugikan atau tidak menyenangkan bagi dirinya juga merupakan suatu yang dapat memunculkan stress.

Lazarus & Folkman (dalam Azizzay, 2014:16) stres memiliki memiliki tiga bentuk yaitu:

- a. Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut juga dengan stressor.
- b. Respon, yaitu stres yang merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres.
- c. Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi

### **3. Landasan Konseptual**

- a. Coping stress

Menurut Rasmun mengatakan bahwa coping adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, coping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stressful.

Coping tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. (Rasmun, 2004:29)

Sedangkan (dalam Smet 1994:143) Lazarus dan Folkman mendefinisikan coping sebagai sesuatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi stress.

Jadi bisa kita disimpulkan bahwa coping adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan segala konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian atau kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi baik yang berasal dari individu maupun lingkungan dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi stress. Coping stress dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung seberapa tinggi-rendahnya stres yang mereka alami, dan jenis strategi coping stress yang bagaimana yang mereka sukai untuk diterapkan ketika stres melanda.

Adapun jenis-jenis coping stress menurut Folkman dan Lazarus (dalam Hanifah, dkk, 2020:31) ada dua jenis coping stress yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Problem focused coping adalah salah satu jenis strategi coping untuk menghilangkan atau mengubah stressor itu sendiri atau

ketika individu menghilangkan sumber stres atau mengurangi dampaknya melalui tindakan individu tersebut.

2. Emotional focused coping, adalah strategi yang melibatkan mengubah cara seseorang merasakan atau secara emosional bereaksi terhadap stressor. coping stress yang baik, akan menimbulkan dampak positif terhadap diri sendiri dan dapat meminimalisir stres yang sedang terjadi.

b. Teori sikap

Menurut Thurstone, Likert dan Osgood berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek-objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. (Azwar, 2011:30).

Teori sikap terbagi menjadi 3 yaitu: 1) Sikap kecenderungan yang dimiliki seseorang karena proses belajar atau pengalaman., 2) Menggunakan pendekatan afektif yang menjelaskan bahwa sikap sama dengan hasil proses menimbang baik buruk atau untung rugi yang akan dicapai dari sikap yang diambilnya., 3) Berdasarkan pendekatan kognitif yang menyatakan sikap merupakan keseimbangan kognitif mengenai suatu objek sikap. Sikap cenderung berubah jika tidak ada keseimbangan. (dosenpsikologi.com diakses pada 28 Desember 2020)

Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap pribadi. Sikap dapat pula diklasifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial (Gerungan, 2009; 161).

Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedang sikap individu, adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap social (Gerungan, 2009; 161).

c. Remaja Awal

Fase remaja adalah suatu hal yang pasti dilalui oleh setiap orang. Anak yang akan memasuki dunia remaja berarti ia akan memasuki masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Di fase inilah anak akan mengalami banyak perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut meliputi perkembangan fisik, seksual, perilaku, kognitif, hingga emosional-sosial. (jahja, 2011:219)

Masa remaja awal terjadi di antara usia 10-13 tahun. Selama tahap ini, anak-anak sering kali mulai tumbuh lebih cepat dan mengalami tahap awal pubertas. Baik anak laki-laki maupun perempuan akan mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan dan minat seksual

yang meningkat. (<https://id.theasianparent.com/fase-remaja> diakses pada 28 Desember 2020)

#### d. Pembelajaran Daring

Dikutif dari Wikipedia, pembelajaran daring atau E-learning merupakan pendidikan jarak jauh yang dilakukan dengan tidak bertatap muka dan memanfaatkan jaringan internet. Sedangkan menurut Rusman (2012:293) e-learning merupakan segala aktivitas belajar yang menggunakan bantuan teknologi elektronik. Melalui e-learning, pemahaman siswa tentang sebuah materi tidak tergantung pada guru/instruktur tetapi dapat diperoleh dari media elektronik. Misalnya Internet, DVD, Video, Recoarding dan lainnya.

Pembelajaran daring dilakukan menggunakan berbagai macam media. Guru dapat membagikan berbagai materi dan tugas kepada siswa dengan mudah melalui *Google Classroom*. *Whatsapp* juga dianggap mudah digunakan sebagai media pembelajaran daring mengingat sebelumnya aplikasi ini juga sudah menjadi media komunikasi sehari-hari (Putria, dkk, 2010:15).

Pemahaman yang kurang terhadap materi serta waktu pengerjaan tugas yang singkat membuat siswa merasa tertekan. Kurangnya penguasaan materi membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal tersebut memunculkan stress pada diri siswa tentunya (Dwi, dkk, 2020:25)

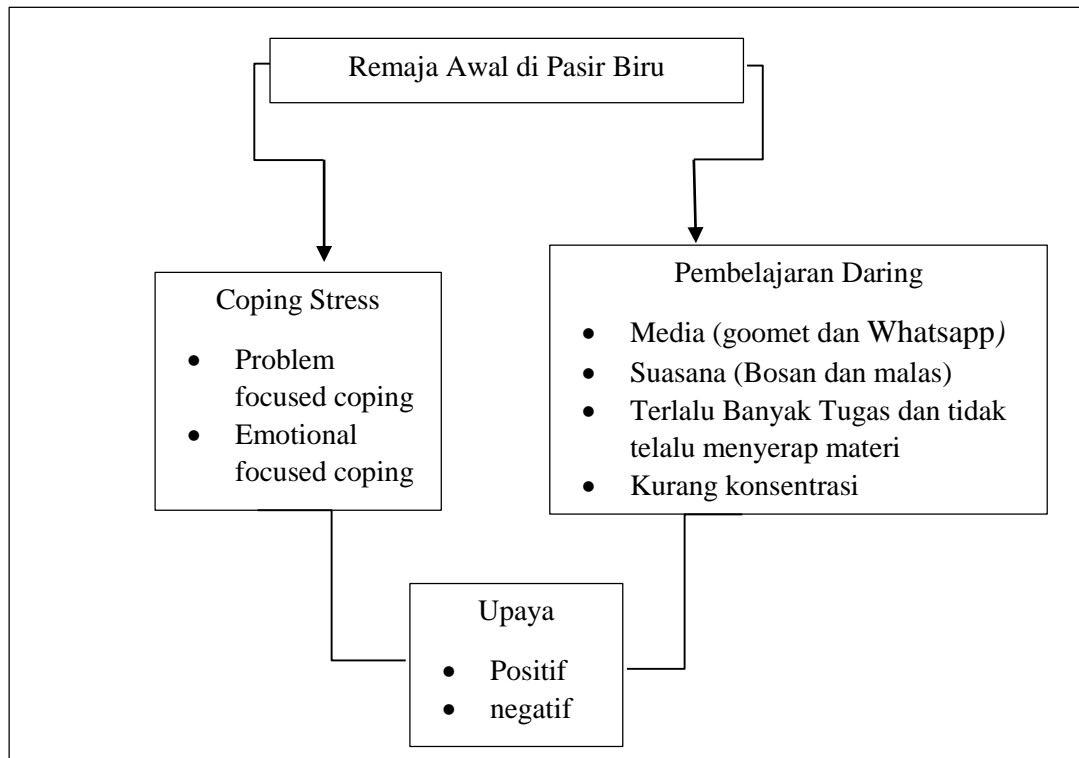
Stres pada siswa biasa dikategorikan dengan stress belajar. Stress belajar merupakan respon fisik atau psikis karena ketidakmampuan dalam mengubah tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti: menulis, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, sebagai akibat dari tekanan-tekanan atau ketidaksesuaian antara tuntutan yang diterima dengan kemampuan yang dimiliki. (Hasibun, 2019:130)

Untuk itu siswa melakukan upaya *coping stress* terhadap tekanan-tekanan dalam proses pembelajaran *daring*. Dikutif dari [alpas.co.id](https://alpas.co.id), sama halnya dengan fisik, kekuatan mental kita punya batas tertentu dan berbeda pada setiap orang. Jika kita terlalu lama menanggung beban psikologis, nantinya akan muncul stres pada diri. Tidak hanya itu, kemampuan seseorang dalam mengelola stresnya pun dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap individu harus bisa mengatasi beban stres melalui strategi coping stress. (<https://alpas.id/kenali-coping-stress-strategies> di akses pada 06 November 2020)

#### **4. Kerangka Konseptual**

Dari kerangka pemikiran diatas penulis gambarkan Upaya Coping Stress Remaja Awal dalam Menyikapi Pembelajaran Daring di Pasir Biru Rw 02 Cibiru Bandung melalui bagan sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**



## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Kudang Sikat Rw 02, Desa Pasir Biru Kecamatan Cibiru, kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena dekat kosan, dan dari pengamatan remaja disana banyak yang belajar daring. Sehingga tertarik bagaimana upaya mereka dalam belajar agar tidak pusing akan tugas-tugas sekolah.

### **2. Paradigma dan pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dapat



mengungkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan sebuah peristiwa sehingga dapat diketahui keadaan sebenarnya.

Penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta atau fenomena yang diselidiki. (Cavelo, dkk, 1993:43)

Dengan jenis penelitian deskriptif akan diungkap dan dideskripsikan bagaimana upaya remaja awal Pasir Biru rw 02 dalam melakukan coping stress terhadap pembelajaran daring.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana metode ini bertujuan menganalisis sikap mereka terhadap masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

### **4. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tinjauan penelitian yang telah ditetapkan.

## 5. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal untuk penelitian ini maka peneliti menentukan sumber data yang dianggap memberikan keterangan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu remaja yang ada di Pasir Biru Rw 02 Cibiru.
- b. Sumber data skunder, yaitu hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung ke lapangan, meneliti dan mengamati terhadap upaya *coping stress* remaja terhadap pembelajaran daring.

- b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana dari masing-masing remaja dalam melakukan *coping stress*, dan menganalisis setiap jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Sehingga menjadi sebuah data yang dibutuhkan dalam penelitian.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian. Dalam melakukan dokumentasi peneliti menyelidiki benda tertulis seperti buku, dokumen, biografi, dan sebagainya. Dokumentasi juga digunakan untuk mengetahui data yang berupa catatan, maupun dokumentasi kegiatan dari upaya Coping stress remaja awal dalam menyikapi pembelajaran daring di pasir biru RW 02 Cibiru Bandung

## **7. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya analisis data. Menurut Arikunto (dalam Priyono, 2016:121), analisis data merupakan penyederhanaan data dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata atau lisan dari orang-orang yang disebut.

Data yang terkumpul selanjutnya secara keseluruhan dianalisis sesuai dengan kelompok data, untuk menganalisis data-data hasil penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung di lapangan dan studi dokumentasi dianalisis dengan pendekatan logika karena data-data tersebut bersifat kualitatif. (Priyono, 2016:123)